

**PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* DAN DEWAN  
KOMISARIS TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*  
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Akuntansi



Oleh :

**MEITRI INDAH INDRIANI**  
NIM: 2014310539

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STIE PERBANAS  
S U R A B A Y A  
2018**

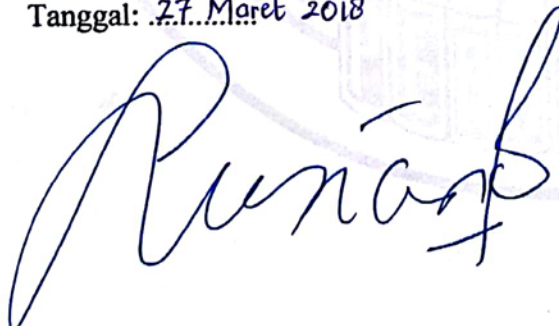
## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Meitri Indah Indriani  
Tempat, Tanggal Lahir : Kupang, 03 Mei 1997  
N.I.M : 2014310539  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh *Environmental Performance* dan  
Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosure* pada Perusahaan Pertambangan

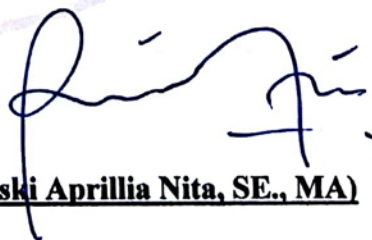
Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,  
Tanggal: 27 Maret 2018

Dosen Pembimbing,  
Tanggal: 27-MAR-2018.



(Dr. Luciana Spica Almilia, SE., M.Si)



(Riski Aprillia Nita, SE., MA)

**PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE DAN DEWAN  
KOMISARIS TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE  
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN**

Meitri Indah Indriani  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : [2014310539@students.perbanas.ac.id](mailto:2014310539@students.perbanas.ac.id)  
Jl. Nginden Semolo 34-36, Surabaya

**ASBTRACT**

*The aims of this research at examining the influence of environmental performance, board of commissioners size, independent commissioners and the number of commissary chamber meeting on the environmental disclosure in minning companies listed in Indonesia Stock Exchange 2012-2016. As dependent variable, Environmental Disclosure were measured by a weighted score Global Reporting Initiatie (GRI-G4) Guidelines. The population of this research are 64 of minning companies and selected by purposive sampling method, which listed on the Indonesian Stock Exchange and listed to be participant's PROPER in 2012-2016. Data analysis method used multiple linier regression analysis. The result from this research show that is environmental performance and independet commissioners have no effect on environmental disclosure, but board of commissioners size and the number of commissary chamber meeting have significant positive effect on environmental disclosure.*

**Keywords :** *Environmental Disclosure, Environmental Performance, Board of Commissioners Size, Independent Commissioners and The Number of Commissary Chamber Meeting.*

**PENDAHULUAN**

Maraknya permasalahan lingkungan yang terjadi dan banyak di perbincangkan masyarakat salah satunya disebabkan karena banyaknya kelalaian yang dilakukan oleh perusahaan. Kelalaian yang timbul akibat dari kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan tidak mempertimbangkan atau tidak mepedulikan baik buruknya limbah yang dihasilkan terhadap pencemaran lingkungan sekitar. Kegiatan industri di Indonesia masih perlu untuk diperhatikan oleh pemerintah agar dapat mengurangi segala permasalahan lingkungan yang

terjadi. Di Indonesia pelaporan lingkungan wajib dilaporkan sesuai dengan Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007. UU tersebut menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Selain itu, Pasal 66 ayat 2c mewajibkan semua perseroan terbatas untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Laporan Tahunan sebagai bentuk

pertanggungjawaban perusahaan terhadap masyarakat serta lingkungan, dalam rangka mendapatkan legitimasi dari para pemangku kepentingan dan meningkatkan transparansi akuntabilitas perusahaan.

Permasalahan pencemaran lingkungan masih sering terjadi di Indonesia, misalnya saja seperti yang dikutip pada (sumber: [www.sindonews.com](http://www.sindonews.com)) bahwa adanya kebocoran pada salah satu pipa milik PT. Energi Mega Persada (PT. EMP) di Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Kebocoran pada salah satu pipa milik PT. Energi Mega Persada yang di perkirakan tumpah dan menyebar sedikitnya 350 liter sehingga hal ini bisa berdampak pada pencemaran lingkungan. Lain hal dengan masalah timbunan tambang galeana milik PT. Makale Toraja Mining di Pelabuhan Tanjung Ringgit Palopo. Lelehan air pada timbunan tambang galeana tersebut mengalami penumpahan dan mengalir ke laut yang menyebabkan pencemaran lingkungan, habitat laut mati dan rumput laut yang rusak akibat tercemar limbah sehingga mempengaruhi usaha rumput laut masyarakat sekitar (sumber: [www.sindonews.com](http://www.sindonews.com)). Jika dikaitkan dengan fenomena mengenai pencemaran lingkungan tersebut dimana kegiatan pertambangan merupakan salah satu kegiatan yang paling banyak memberikan dampak terhadap lingkungan, maka penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan permasalahan di atas membuktikan bahwa kurangnya perhatian perusahaan-perusahaan di Indonesia terhadap permasalahan tanggung jawab sosial terutama mengenai dampak lingkungan dari aktivitas industrinya. Survei yang dilakukan oleh (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), 2014) menyatakan bahwa kasus lingkungan menjadi penyebab minimnya pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga dari berbagai

permasalahan lingkungan tersebut pengungkapan lingkungan merupakan masalah yang harus di perhatikan di Indonesia.

Berdasarkan kerangka teori *stakeholder* keberadaan dari kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan itu cenderung lebih ditentukan oleh pihak-pihak *stakeholder* dari luar perusahaan bukan dari pihak internal perusahaan. Perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan yang baik membuktikan bahwa perusahaan memiliki kepedulian sosial yang lebih besar dan memikirkan kepentingan para *stakeholder* dan masyarakat sekitar. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik tersebut tidak hanya mengungkapkan mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tetapi juga mengenai kualitas produk, keamanan produk, tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar, hingga kepedulian perusahaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerjanya (Siregar et al., 2013).

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat dua sisi kepentingan yang berbeda yaitu pihak agen (manajemen) dan pihak prinsipal (pemegang saham), untuk memberikan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap dua kepentingan tersebut dengan menggunakan sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*), dimana didalamnya terdapat *Corporate Social Responsibility* sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Adanya perbedaan tujuan bahkan mungkin bertentangan yang sering terjadi baik manajemen perusahaan maupun pemegang saham sehingga timbul konflik kepentingan (*agency problem*).

Dewan komisaris merupakan salah satu organ khusus yang terdapat dalam struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*), yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan jumlah rapat dewan komisaris.

Dewan komisaris sebagai pengawas dalam suatu perusahaan, sedangkan komisaris independen sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan dari dewan komisaris. Secara umum komisaris independen mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan maupun pengungkapan lingkungan perusahaan (Ariningtika dan Kiswara, 2013). Rapat dewan komisaris merupakan salah satu ruang yang intensif untuk mengarahkan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan strategis perusahaan (Ariningtika dan Kiswara, 2013).

Beberapa penelitian terkait telah menjelaskan bukti hubungan pengaruh *environmental performance* dan dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*. *Environmental performance* dinyatakan berpengaruh positif oleh Ayu P. dan Yasa (2017) dan Braam et al. (2016), sedangkan Halmawati dan Oktalia (2015) menyatakan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil yang diperoleh Solikhah dan Mustika W. (2016) ukuran dewan komisaris berpengaruh positif, namun lain hal dengan hasil penelitian pada Supatminingsih dan Wicaksono (2016) dan Effendi et al. (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian pada Khan et al. (2013) dan Rupley et al. (2012) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sementara Solikhah dan Mustika W. (2016) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Lain hal pada penelitian Supatminingsih dan Wicaksono

(2016), Ariningtika dan Kiswara (2013), Bahtiar et al. (2012) dan Mulyadi dan Anwar (2012) yang tidak menemukan hubungan antara komisaris independen dengan *environmental disclosure*. Penelitian yang dilakukan Ariningtika dan Kiswara (2013) terkait jumlah rapat dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sedangkan pada Supatminingsih dan Wicaksono (2016) dan Effendi et al. (2012) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Ketidak konsistensian dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya inilah yang mendorong penelitian ini untuk menguji kembali konsistensi hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan mengambil topik “Pengaruh *Environmental Performance* dan Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure* pada Perusahaan Pertambangan”.

## **RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **Teori Stakeholder**

Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Menurut Ghazali dan Chariri (2014), teori *Stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*-nya, sehingga keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Hubungan teori *stakeholder* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *stakeholder* memiliki peranan penting dalam mendukung segala aktivitas perusahaan

sehingga perusahaan dalam melakukan pengelolaannya dapat lebih efektif di dalam lingkungan perusahaan dan dalam hal meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan meminimalkan kerugian bagi *stakeholder*.

### Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi merupakan teori yang mengungkapkan suatu kontrak antara hubungan *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer). Hubungan keagenan tersebut terdapat suatu kontrak dimana pihak *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola usahanya dan membuat keputusan terbaik bagi *principal*. Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat dua sisi kepentingan yang berbeda yaitu pihak agen (manajemen) dan pihak prinsipal (pemegang saham). Hubungan teori *agency* dalam penelitian ini sebagaimana dewan komisaris yang merupakan proksi dari mekanisme *good corporate governance*, yang mana dengan penerapan *good corporate governance* yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi mengurangi masalah teori agensi karena dapat mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan melalui keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri.

### Environmental Disclosure

*Environmental Disclosure* merupakan salah satu proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Suratno et al., 2006 dalam Nofianti et al., 2015). Pengungkapan lingkungan dapat diukur menggunakan sistem standarisasi internasional bidang sistem manajemen lingkungan atau ISO (*International Organization for Standardization*) 14001 yang merupakan sertifikasi manajemen

lingkungan yang diperoleh perusahaan yang telah memenuhi standar internal dan dikeluarkan oleh pihak kompeten (Supatminingsih dan Wicaksono, 2016).

*Global Reporting Initiative* (GRI-G4) merupakan laporan terakhir (laporan keempat) yang dipublikasikan di tahun 2013, berupa *checklist* atau daftar pernyataan-pernyataan yang berisi *item-item* pengungkapan informasi lingkungan perusahaan yang digunakan sebagai panduan pengumpulan data. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam membuat pelaporan yang lebih relevan dan transparan, sehingga dapat memberikan informasi kepada para investor terkait informasi yang dibutuhkan. Tingkat pengungkapan lingkungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ED = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Total Skor GRI}}$$

Pengukuran pengungkapan lingkungan dapat juga menggunakan *item* pengungkapan lingkungan yang dibuat berdasarkan peraturan BAPEPAM No. VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian *item*. Terdapat 78 *item* pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, rumus perhitungan pengungkapan lingkungan berdasarkan peraturan BAPEPAM No. VIII.G.2 adalah sebagai berikut:

$$IP_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

$IP_j$  : Pengungkapan lingkungan perusahaan j

$\sum X_{ij}$  : Jumlah *item* yang diungkapkan oleh perusahaan j

$n_j$  : Jumlah *item* untuk perusahaan j,  $n_j < 13$

### Environmental Performance

*Environmental performance* atau kinerja lingkungan yaitu suatu kinerja

perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung akan mengungkapkan informasi lingkungan yang lebih banyak dalam laporan tahunannya (Aulia dan Agustina, 2015). Kinerja lingkungan dapat diukur dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER), yang mana merupakan suatu program unggulan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) yang melakukan pengawasan dengan mekanisme *public disclosure*. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi lima warna yaitu warna emas, hijau, biru, merah dan hitam. Kriteria ketaatan digunakan untuk pemeringkatan biru, merah dan hitam, sedangkan kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan adalah hijau dan emas.

Kinerja lingkungan perusahaan juga dapat diukur dengan sertifikasi ISO 14001 yang merupakan sertifikasi terhadap Sistem Manajemen Lingkungan yang baik. Sertifikasi ini menjadi bukti kelayakan suatu organisasi atau bisnis dalam menunjukkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan telah mendedikasikan sistem manajemennya berdasarkan kesadaran lingkungan. Pengukuran dengan ISO 14001 menggunakan *dummy variable*, nilai 1 akan diberikan bagi perusahaan yang mendapatkan sertifikasi ISO 14001, dan nilai 0 untuk perusahaan yang belum bersertifikasi ISO 14001.

### Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan inti dari *coporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Supatminingsih dan Wicaksono, 2016). Tugas dewan komisaris dijelaskan secara lebih terperinci pada Undang-Undang Nomor

40 Tahun 2007 pasal 108 ayat 1 dan 2 yaitu dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Perhitungan dalam ukuran dewan komisaris yang disimbolkan dengan “BS” merupakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu laporan tahunan perusahaan.

### Komisaris Independen

Berdasarkan keputusan Bapepam No. 29/PM/2004 komisaris independen didefinisikan sebagai anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham mayoritas serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan. Melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000 III 1.4 yang telah diatur Bursa Efek Jakarta dijelaskan bahwa perusahaan publik yang terdaftar di Bursa harus mempunyai komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen minimal 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Perhitungan dewan komisaris independen disimbolkan dengan “IND” yang merupakan jumlah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Proporsi komisaris independen dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{J. anggota komisaris independen}}{\text{J. seluruh anggota komisaris}}$$

### Rapat Dewan Komisaris

Rapat dewan komisaris merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dewan

komisaris dalam pengambilan keputusan bersama tentang kebijakan perusahaan yang akan dijalankan (Ariningtika dan Kiswara, 2013). Dewan komisaris harus memiliki skedul atau jadwal rapat tetap dan dapat dilakukan rapat tambahan sesuai dengan kebutuhan serta dilakukan pada saat yang tepat sesuai dengan *corporate governance guidelines* yang ditetapkan 12 September 2007. Hal ini untuk mengetahui apakah operasi perusahaan telah sesuai dengan kebijakan dan strategi perusahaan. Perhitungan rapat dewan komisaris yang di simbolkan "RAKOM" yaitu diukur dengan menghitung jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris selama satu tahun.

#### **Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure***

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan akan melakukan tindakan dan kerja sama dengan para *stakeholder* untuk mencapai suatu kepentingan bersama. Kinerja lingkungan menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam mengungkapkan informasi terkait lingkungannya dan merupakan tindakan yang baik untuk perusahaan dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan para *stakeholder* dan calon investor baru. Semakin banyak peran perusahaan dalam kegiatan lingkungannya, maka akan semakin banyak yang harus diungkapkan perusahaan mengenai kinerja lingkungan yang dilakukan dalam laporan tahunannya. Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan penilaian PROPER. Apabila nilai PROPER yang di peroleh perusahaan semakin tinggi maka pengungkapan lingkungan yang dinilai dengan kriteria GRI-G4 juga akan semakin tinggi pula (Ayu P. dan Yasa, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Braam et al. (2016) *environmental performance* mempunyai hubungan positif dengan *environmental disclosure*.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Ayu P. dan Yasa (2017), menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Halmawati dan Oktalia (2015) *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

#### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosure***

Adanya jumlah anggota dewan komisaris yang semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan tentunya semakin efektif sehingga dapat meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan manajemen. Beragamnya keahlian dan pengalaman (*experience and expertise*) yang dimiliki oleh anggota dewan komisaris maka diharapkan dewan komisaris memberi arahan atas pengelolaan perusahaan. Semakin baiknya pengelolaan perusahaan diharapkan pengungkapan lingkungan juga semakin luas diungkapkan sehingga sesuai harapan *stakeholder*.

Penelitian yang dilakukan Solikhah dan Mustika W. (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Berbeda halnya dengan penelitian Supatminingsih dan Wicaksono (2016) dan Effendi et al. (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

#### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Environmental Disclosure***

Keberadaan komisaris independen mendukung prinsip responsibilitas dalam penerapan tata kelola bagi perusahaan untuk memberikan informasi lebih baik sebagai wujud pertanggungjawaban kepada *stakeholder*. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan diharapkan

kinerja dewan komisaris mampu melakukan pengawasan yang semakin objektif dan mampu melindungi kepentingan perusahaan dalam hal ini mendorong peningkatan pengungkapan lingkungan perusahaan (Ariningtika dan Kiswara, 2013).

Hasil penelitian Khan et al. (2013) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sedangkan hasil pada penelitian Sholikhah dan Mustika W. (2016) komisaris independen memiliki pengaruh negatif. Tidak selaras dengan penelitian dari Supatminingsih dan Wicaksono (2016), Ariningtika dan Kiswara (2013), Effendi et al. (2012) dan Mulyadi dan Anwar (2012) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

### **Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosure***

Rapat dewan komisaris yang dilakukan secara berkala dan berbobot maka akan memberikan nilai tambah terutama dalam meningkatkan ketaatan dalam pengungkapan lingkungan perusahaan. Hal ini berarti semakin sering frekuensi dewan komisaris mengadakan rapat maka semakin efektifnya fungsi

pengawasan, sehingga pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan akan semakin luas.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Ariningtika dan Kiswara (2013) bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Supatminingsih dan Wicaksono (2016) dan Effendi et al. (2012) menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

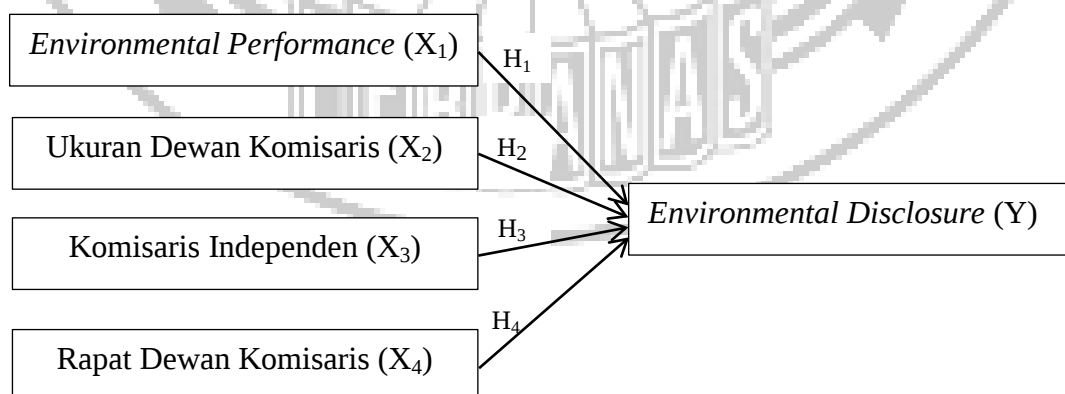
H<sub>1</sub>: *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

H<sub>2</sub>: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

H<sub>3</sub>: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

H<sub>4</sub>: Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



## METODE PENELITIAN

### Rancangan Riset

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana penelitian dilakukan dengan menguji hipotesis yang telah dilakukan. Penelitian ini memerlukan pengujian dengan menggunakan alat uji statistik, yang digunakan untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian, yakni *environmental performance*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan jumlah rapat dewan komisaris. Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui pengaruh *environmental performance*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan jumlah rapat dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*.

### Identifikasi Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *environmental disclosure*, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *environmental performance*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan rapat dewan komisaris.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 1. Variabel Dependen: *environmental disclosure*

Pengukuran *environmental disclosure* menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) tahun 2013 sebagai proksi pengungkapan lingkungan yang meliputi 12 aspek dengan 34 *item* indikator. Tingkat pengungkapan lingkungan dilakukan dengan cara memberi skor 1 (satu) jika perusahaan telah melakukan pengungkapan lingkungan sesuai dengan *item-item*, sedangkan 0 (nol) jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan. Tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ED = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Total Skor GRI}}$$

#### 2. Variabel Independen

##### a) *Environmental Performance*

Kinerja lingkungan di Indonesia yang dapat diukur dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER), yang mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna sebagai berikut :

1. Emas : Sangat sangat baik (skor 5)
2. Hijau : Sangat baik (skor 4)
3. Biru : Baik (skor 3)
4. Merah : Buruk (skor 2)
5. Hitam : Sangat buruk (skor 1)

##### b) Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris yang disimbolkan dengan "BS" merupakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam suatu laporan tahunan perusahaan.

##### c) Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{J. anggota komisaris independen}}{\text{J. seluruh anggota komisaris}}$$

##### d) Rapat Dewan Komisaris

Rapat dewan komisaris yang di simbolkan "RAKOM" diukur dengan menghitung jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris selama satu tahun.

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Keputusan

Populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016 dan terdaftar menjadi peserta PROPER tahun 2012-2016. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan pertambangan pada tahun

2012-2016 yang memenuhi kriteria yang digunakan. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode pemilihan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling methods*) melalui kriteria *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan proses pengambilan sampel yang dilakukan tidak secara acak, melainkan berdasarkan ciri-ciri atau kriteria-kriteria tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian.

### Analisis Data

Metode yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel *environmental performance*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan jumlah rapat dewan komisaris terhadap variabel *environmental disclosure*. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = *Environmental disclosure*

$\alpha$  = Koefisien Konstanta

$\beta_{1-3}$  = Koefisien variabel independen

X<sub>1</sub> = *Environmental performance*

X<sub>2</sub> = Ukuran dewan komisaris

X<sub>3</sub> = Komisaris independen

X<sub>4</sub> = Jumlah rapat dewan komisaris

e = Standard Error

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi terkait variabel-variabel penelitian yang diteliti. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *environmental disclosure*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *environmental performance*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan jumlah rapat dewan komisaris.

Tabel 1

### Statistik Deskriptif

|       | N  | Minimum | Maximum | Mean   | Std. Deviation |
|-------|----|---------|---------|--------|----------------|
| ED    | 81 | ,118    | ,529    | ,24982 | ,092322        |
| EP    | 81 | 2       | 5       | 3,41   | ,667           |
| BS    | 81 | 2       | 13      | 5,37   | 1,997          |
| IND   | 81 | ,30     | 1,00    | ,4424  | ,16204         |
| RAKOM | 81 | 2       | 15      | 6,56   | 3,978          |

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1 pada *environmental disclosure* memiliki nilai minimal sebesar 0,118 atau 11,8 persen dari 81 sampel tersebut dimiliki oleh PT. Aneka Tambang (Persero) (ANTM) tahun 2012, PT. Resource Alam Indonesia tahun 2012, serta PT. Energi Mega Persada (ENRG) pada tahun 2012 dan 2014. Perusahaan yang memiliki nilai minimum menggambarkan bahwa perusahaan tersebut hanya sedikit mengungkapkan

informasi mengenai keadaan lingkungan hidup berdasarkan penilaian *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) pada laporan tahunan, dimana hanya mengungkapkan sebanyak 4 *item* dari total keseluruhan 34 *item* indeks GRI. Nilai ED tertinggi sebesar 0,529 atau 52,9 persen dimiliki oleh PT. Timah (Persero) (TINS) tahun 2015 dan 2016, menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi yang dilakukan

perusahaan menurut penilaian *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) mengenai keadaan lingkungan hidup disekitar perusahaan semakin meningkat yaitu sebanyak 22 *item* indeks GRI. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,24982 atau 24,9 persen menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memberikan pengungkapan lingkungan kurang dari 50 persen atau rata-rata kurang dari 17 *item* yang diungkapkan dengan total pengungkapan sebanyak 34 *item* indeks GRI. Nilai standar deviasi sebesar 0,092322, jika di bandingkan antara nilai standar deviasi dengan nilai rata-rata menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil atau berada dibawah nilai rata-rata yang berarti tingkat sebaran data *environmental disclosure* terbilang kecil atau bersifat homogen, sehingga dalam hal ini menunjukkan data *environmental disclosure* tidak begitu bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 pada *environmental performance* memiliki nilai minimum atau skor terendah 2 sebanyak 1 sampel yang diperoleh PT. Golden Energy Mines (GEMS) pada tahun 2012 atau sebesar 1,2 persen. Skor 2 yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh peringkat “**merah**” pada tahun 2012 yang berarti perusahaan tergolong buruk dalam menangani dan memperhatikan permasalahan lingkungan yang ada. Nilai maksimum atau skor 5 dengan peringkat “**emas**” merupakan skor tertinggi yang di peroleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sangat-sangat baik dalam menangani, memperhatikan dan peduli terhadap lingkungan, yang diraih oleh 7 sampel yang terdiri dari 2 perusahaan yaitu PT. Medco Energi Internasional (MEDC) dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) (PTBA). Peringkat “**emas**” yang diperoleh menunjukkan bahwa perusahaan sangat-sangat baik dalam menangani, memperhatikan dan peduli dengan lingkungan. Nilai standar deviasi sebesar 0,667, jika di bandingkan antara nilai standar deviasi dengan nilai

rata-rata menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil atau berada dibawah nilai rata-rata sebesar 3,41 yang berarti tingkat sebaran data *environmental performance* terbilang kecil atau bersifat homogen.

Berdasarkan tabel 1 ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum ukuran dewan komisaris sebesar 2 dari 81 sampel tersebut dimiliki oleh PT. J Resources Asia Pasifik (PSAB) tahun 2015 dan 2016, PT. Benakat Integra (BIPI) tahun 2016 dan PT. Bumi Resources (BUMI) tahun 2016. Perusahaan dengan jumlah dewan komisaris sebanyak 2 mengindikasikan bahwa dewan komisaris yang dimiliki mampu menjalankan tugasnya secara efektif dalam hal pengawasan atas kebijakan direksi. Nilai maksimum berdasarkan tabel 4.5 sebesar 13 dewan komisaris yang dimiliki oleh PT. Bumi Resources (BUMI) pada tahun 2012, menunjukkan bahwa dewan komisaris diangkat melalui rapat umum pemegang saham berdasarkan pertimbangan yang diharapkan dapat menjalankan tugasnya sesuai kepentingan serta tujuan perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 5,37 atau rata-rata perusahaan sampel memiliki 5 dewan komisaris yang mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam mengawasi tugas dan pengelolaan direksi, serta dapat memberikan nasehat kepada direksi. Jika di bandingkan antara nilai standar deviasi dengan nilai rata-rata menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil atau berada dibawah nilai rata-rata yang berarti tingkat sebaran data ukuran dewan komisaris terbilang kecil atau bersifat homogen.

Berdasarkan tabel 1 komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 30 persen dimiliki oleh PT. Vale Indonesia (INCO) tahun 2012-2016. Nilai maksimum sebesar 100 persen dimiliki oleh PT. Toba Bara Sejahtera (TOBA) tahun 2012-2016, serta rata-rata perusahaan sampel memiliki proporsi komisaris independen sebesar 44,24 persen. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa perusahaan sampel pada periode penelitian memiliki jumlah komisaris independen yang sesuai dengan ketentuan yang telah di atur oleh peraturan Bursa Efek Jakarta tanggal 1 Juli 2000 III 1.4, dimana jumlah komisaris independen minimal 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Sehingga membuktikan bahwa perusahaan telah menerapkan proporsi komisaris independen sesuai dengan yang telah ditentukan. Perbandingan antara nilai standar deviasi dengan nilai rata-rata menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil atau berada dibawah nilai rata-rata yang berarti tingkat sebaran data pada variabel komisaris independen terbilang kecil atau bersifat homogen.

Berdasarkan tabel 1 rapat dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 2 dimiliki oleh PT. Berau Coal Energy (BRAU) tahun 2012 dan 2014, PT. Bumi Resources (BUMI) tahun 2012, PT. Petrosea (PTRO) tahun 2012 dan 2013, PT. Borneo Lumbung Energi & Metal (BORN) tahun 2013, PT. Harum Energy (HRUM) tahun 2013 dan 2014, serta PT. Byan Resources (BYAN) tahun 2013 dan 2014. Hal ini menunjukkan bahwa pada perusahaan-perusahaan tersebut melakukan rapat dewan komisaris hanya 2 kali selama satu tahun karena dirasa lebih efektif dan dapat menghemat biaya. Nilai maksimum pada rapat dewan komisaris sebesar 15 yang dimiliki oleh PT. Indo Tambangraya Megah (ITMG) tahun 2013 dan 2014,

serta PT. Timah (Persero) (TINS) tahun 2016 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan rapat sebanyak 15 kali dalam satu tahun yang mana di antaranya ada permintaan dewan komisaris terhadap dewan direksi untuk turut hadir dalam pertemuan rapat yang membahas terkait kinerja perusahaan dan hal-hal yang relevan untuk memantau pelaksanaan rencana strategis perusahaan. Nilai rata-rata rapat dewan komisaris sebesar 6,56 yang menunjukkan bahwa dewan komisaris melakukan rapat rutin sebanyak 7 kali dalam setahun atau kurang lebih rapat dilakukan setiap 2 bulan sekali. Perbandingan antara nilai standar deviasi dengan nilai rata-rata menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil atau berada dibawah nilai rata-rata yang berarti tingkat sebaran data pada rapat dewan komisaris terbilang kecil atau bersifat homogen.

#### Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel *environmental performance*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan jumlah rapat dewan komisaris terhadap variabel *environmental disclosure*. Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier berganda berdasarkan hasil *output* SPSS 23:

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

|   | <b>Model</b> | <b>B</b> | <b>T</b> | <b>Sig.</b> |
|---|--------------|----------|----------|-------------|
| 1 | (Constant)   | ,214     | 2,983    | ,004        |
|   | EP           | -,026    | -1,840   | ,070        |
|   | BS           | ,014     | 2,745    | ,008        |
|   | IND          | -,011    | -,163    | ,871        |
|   | RAKOM        | ,008     | 3,361    | ,001        |

Sumber: Data diolah

Berikut persamaan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2 yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Apabila hasil yang diperoleh dimasukkan ke dalam persamaan regresi di atas, maka akan seperti berikut:

$$ED = 0,214 - 0,026EP + 0,014BS - 0,011IND + 0,008RAKOM + e$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- Konstanta  $\alpha$  sebesar 0,214 memperlihatkan bahwa variabel independen dianggap konstan, maka *environmental disclosure* akan bertambah sebesar 0,214.
- Koefisien regresi *environmental performance* ( $X_1$ ) sebesar -0,026 memperlihatkan bahwa setiap penambahan kinerja lingkungan jika variabel lainnya dianggap konstan, maka *environmental disclosure* akan berkurang sebesar 0,026.
- Koefisien regresi ukuran dewan komisaris ( $X_2$ ) sebesar 0,014 memperlihatkan bahwa setiap penambahan ukuran dewan komisaris jika variabel lainnya dianggap konstan, maka *environmental disclosure* akan bertambah sebesar 0,014.
- Koefisien regresi komisaris independen ( $X_3$ ) sebesar 0,011 memperlihatkan bahwa setiap penambahan komisaris independen jika variabel lainnya dianggap konstan, maka *environmental disclosure* akan berkurang sebesar 0,011.
- Koefisien regresi rapat dewan komisaris ( $X_4$ ) sebesar 0,008 memperlihatkan bahwa setiap penambahan rapat dewan komisaris jika variabel lainnya dianggap konstan,

maka *environmental disclosure* akan bertambah sebesar 0,008.

- “e” menunjukkan variabel pengganggu diluar variabel *environmental performance*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan rapat dewan komisaris.

### **Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure***

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* tidak dapat diterima ( $H_1$  ditolak). Alasan ditolaknya hipotesis ini dikarenakan tidak banyak pengungkapan lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan sampel yang mengikuti PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam laporan tahunannya, sebagaimana rata-rata (*mean*) *environmental disclosure* selama periode pengamatan sebesar 24,9 persen dari 100 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang mengikuti PROPER rata-rata mengungkapkan informasi lingkungan sebanyak 8 *item* dari total pengungkapan sebanyak 34 *item* indeks GRI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halmawati dan Oktalia (2015) bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu P. dan Yasa (2017) serta Braam et al. (2016) yang menyatakan bahwa *environmental*

*performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosure***

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) dapat diterima. ( $H_2$  diterima). Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka pengawasan yang dilakukan dalam sistem pengelolaan internal akan semakin efektif sehingga dapat meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan manajemen. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, maka proses pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif sehingga pengungkapan informasi terkait lingkungan akan semakin luas diungkapkan sesuai harapan para *stakeholder*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dan Mustika W. (2016) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supatminingsih dan Wicaksono (2016) serta Effendi et al. (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Environmental Disclosure***

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 2 menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh

positif terhadap *environmental disclosure* tidak dapat diterima ( $H_3$  ditolak). Analisis statistik deskriptif dalam grafik rata-rata (*mean*) komisaris independen selama periode pengamatan cenderung meningkat, sementara grafik rata-rata (*mean*) *environmental disclosure* berfluktuatif sepanjang tahun penelitian. Hal ini dikatakan bahwa banyak sedikitnya komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan tidak mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Supatminingsih dan Wicaksono (2016), Ariningtika dan Kiswara (2013), Effendi et al. (2012) serta Mulyadi dan Anwar (2012) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dan Mustika W. (2016), Khan et al. (2012) serta Rupley et al. (2012).

### **Pengaruh Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosure***

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 2 menunjukkan bahwa rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga hipotesis keempat ( $H_4$ ) dapat diterima ( $H_4$  diterima). Rapat dewan komisaris yang dilakukan secara berkala dan berbobot maka akan memberikan nilai tambah dalam memberikan informasi relevan yang membahas terkait kesesuaian operasi perusahaan dengan kebijakan dan strategi perusahaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin sering frekuensi dewan komisaris dalam mengadakan rapat maka semakin efektif fungsi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris sehingga pengungkapan

lingkungan yang dilakukan perusahaan akan semakin luas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ariningtika dan Kiswara (2013) yang menyatakan bahwa rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supatminingsih dan Wicaksono (2016) serta Effendi et al. (2012) yang menyatakan bahwa rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *environmental performance*, ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan rapat dewan komisaris terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi yang dipublikasikan oleh perusahaan berupa laporan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi BEI dan laporan penilaian PROPER yang diperoleh dari *website* resmi Kementerian Lingkungan Hidup. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel, sehingga diperoleh sebanyak 81 sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan program SPSS versi 23. Berdasarkan pada pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil

penelitian, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama ditolak yang berarti *environmental performance* tidak berpengaruh *environmental disclosure*.
2. Hipotesis kedua diterima yang berarti ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.
3. Hipotesis ketiga ditolak yang berarti komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.
4. Hipotesis keempat diterima yang berarti rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

### **Keterbatasan**

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan informasi lingkungan (*environmental disclosure*) lebih banyak diungkapkan pada *sustainability reporting* dibandingkan pada *annual report* dikarenakan banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi lingkungan pada laporan tahunannya.
2. Terdapat unsur subjektivitas peneliti dalam menentukan pengungkapan lingkungan hidup sesuai dengan *item-item* pada indeks GRI, sehingga *environmental disclosure* untuk indikator yang sama dapat menghasilkan asumsi yang berbeda antar peneliti.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya disarankan lebih memfokuskan kepada perusahaan yang memiliki *sustainability reporting* dalam pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) agar mendapatkan hasil yang lebih spesifik.
2. Diharapkan organisasi atau lembaga yang menjadi acuan pengungkapan informasi lingkungan dapat lebih memberikan

penjelasan secara rinci tentang indikator *environmental disclosure* agar tidak ada perbedaan asumsi antar peneliti dalam pemahaman indikator.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alhazaimah, A., Palaniappan, R., & Almsafir, M. (2014). The Impact of Corporate Governance and Ownership Structure on Voluntary Disclosure in Annual Reports among Listed Jordanian Companies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 129, 341-348.
- Ariningtika, P., & Kiswara, E. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2. No 2.
- Aulia, F., & Agustina, L. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Liputan Media Terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, Vol 4. No 3.
- Ayu P., I., & Yasa, G. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 20. No 3. Pp 2362-2391.
- Braam, G. J., de Weerd, L. U., Hauck, M., & Huijbregts, M. A. (2016). Determinants of Corporate Environmental Reporting: The Importance of Environmental Performance and Assurance. *Journal of Cleaner Production*, 129, 724-734.
- Budiati, L. (2012). *Good Governance Dalam Pengolahan Lingkungan Hidup*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Effendi, B., Uzliawati, L., & Sholikhan Y., A. (2012). Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2008-2011. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Freeman, R. (1983). *Stockholders and stakeholders: a new perspective on corporate governance*.
- Freeman, R. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston MA: Pitman.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri. (2014). *Teori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadjoh, R., & Sukartha, I. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan dan Eksposur Media pada Pengungkapan Lingkungan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 4. No 1. Pp 1-17.
- Halmawati, & Oktalia, D. (2015). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Vol 4. No 2.

- Hartono, J. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman Edisi 6*. Yogyakarta: BPFE.
- Alhazaimah, A., Palaniappan, R., & Almsafir, M. (2014). The Impact of Corporate Governance and Ownership Structure on Voluntary Disclosure in Annual Reports among Listed Jordanian Companies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 129, 341-348.
- Ariningtika, P., & Kiswara, E. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2. No 2.
- Aulia, F., & Agustina, L. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Liputan Media Terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, Vol 4. No 3.
- Ayu P., I., & Yasa, G. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 20. No 3. Pp 2362-2391.
- Braam, G. J., de Weerd, L. U., Hauck, M., & Huijbregts, M. A. (2016). Determinants of Corporate Environmental Reporting: The Importance of Environmental Performance and Assurance. *Journal of Cleaner Production*, 129, 724-734.
- Budiati, L. (2012). *Good Governance Dalam Pengolahan Lingkungan Hidup*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Effendi, B., Uzliawati, L., & Sholikhan Y., A. (2012). Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2008-2011. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Freeman, R. (1983). *Stockholders and stakeholders: a new perspective on corporate governance*.
- Freeman, R. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston MA: Pitman.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri. (2014). *Teori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadjoh, R., & Sukartha, I. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan dan Eksposur Media pada Pengungkapan Lingkungan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 4. No 1. Pp 1-17.
- Halmawati, & Oktalia, D. (2015). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure dalam Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Vol 4. No 2.

- Hartono, J. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman Edisi 6*. Yogyakarta: BPFE.
- Jensen, M., & W.Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4): 305-360.
- Kathy Rao, K., Tilt, C., & Lester, L. (2012). Corporate Governance and Environmental Reporting: an Australian Study. *The International Journal of Business in Society*, 12(2), 143-163.
- Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2013). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence From an Emerging Economy. *Journal of Business Ethics*, 114(2), 207-223.
- Kothari, S., Leone, A., & Wasle, C. (2005). Performance mached discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163-197.
- Leo, J. (2012). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Studi Perusahaan Manufaktur di BEI. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol 1. No 1.
- Machmuddah, Z., Syafruddin, M., Muid, D., & Utomo, S. (2017). Manajemen Laba, Pengungkapan Lingkungan Perusahaan dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis (JDAB)*, Vol 4. No 1.
- Mulyadi, M. S., & Anwar, Y. (2012). Influence of Corporate Governance and Profitability to Corporate CSR Disclosure. *International Journal of Arts and Commerce*, 1 (7), 29-35.
- Nofianti, N., Uzliawati, L., & Sarka. (2015). Pengaruh Corporate Governance terhadap Environmental Disclosure dengan Environmental Performance sebagai Variabel Moderating. *Trikonomika Journal*, Vol 14. No 1. Pp 38-46.
- Nuryaman, & Christina, V. (2015). *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahmawati, & Dianita, P. (2011). Analysis of the Effect of Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earnings Management as a Moderating Variable. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 7(10):1034-1045.
- Rupley, K., Brown, D., & Marshall, S. (2012). Governance, Media and the Quality of Environmental Disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Setyorini, C. T., & Ishak, Z. (2012). Corporate Social and Environmental Disclosure: A Positive Accounting Theory View Point. *International Journal of Business and Social Science*, 3(9).
- Setyorini, M., & Suranta, S. (2015). Pengaruh Earnings Management Terhadap Corporate Environmental Responsibility Disclosure dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi (Studi

- Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol 15. No 2. Pp 120-136.
- Siregar, I., Lindrianasari, & Komarudin. (2013). Hubungan Antara Kinerja Lingkungan dan Kinerja Komite Audit dengan Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol 4. No 1. Pp 63-81.
- Solikhah, B., & Mustika W., A. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, dan Struktur Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 13. No 1. Pp 1-22.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma K., P. (2017). Studi Empiris Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial dan Lingkungan Perusahaan Manufaktur dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga (JEBA)*, Vol 27. No 1.
- Supatminingsih, S., & Wicaksono, M. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Bersertifikasi ISO-14001 di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol 17. No 1.
- Tarmizi, R., Octavianti, D., & Anwar, C. (2012). Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pertanggungjawaban Sosial Industri Kimia (Studi Kasus Pada Sosial Industri Kimia di Kota Bandar Lampung). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 3. No 1.
- Terzaghi, M. (2012). Pengaruh Earnings Management dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, Vol 2. No 1.
- Vogt, M., Hein, N., da Rosa, F. S., & Degenhart, L. (2017). Relationship between determinant factors of disclosure of information on environmental impacts of Brazilian companies. *Estudios Gerenciales*, 33(142), 24-38.
- [www.walhi.or.id](http://www.walhi.or.id) diakses 26 Oktober 2017
- [www.daerah.sindonews.com](http://www.daerah.sindonews.com) diakses 26 Oktober 2017